

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Toddler merupakan periode perkembangan dalam kehidupan anak antara usia 1 sampai 3 tahun (Nelson, 2000). Sigmund Freud dalam teori perkembangannya mengatakan bahwa anak usia *toddler* (1-3) tahun termasuk dalam fase anal yaitu ditandai dengan berkembangnya kepuasan (*kateksis*) dan ketidakpuasan (*ankateksis*) disekitar fungsi eliminasi. Jika anak usia *toddler* sudah mengeluarkan feses (buang air besar) timbul perasaan lega, nyaman dan puas. Kepuasan tersebut bersifat egosentrik yaitu anak mampu mengendalikan fungsi tubuhnya. Kemampuan mengontrol *spingter uretra* dan *anus* terkadang dikuasai setelah anak berjalan, yaitu antara usia 1-3 tahun yang dinamakan *toilet training*. *Toilet training* dipengaruhi oleh faktor kesiapan orang tua berupa pengetahuan tentang *toilet training*. Namun masih banyaknya anak yang gagal mencapai *toilet training* yang dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian (*pampers*) popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Pusparini Arifah, 2010).

Ketidak berhasilan dalam *toilet training* terbukti dengan adanya survey di Inggris menyebutkan setengah juta anak berusia 6-16 tahun masih suka mengompol, sekitar 17% anak berusia lima tahun, 14 % anak berusia tujuh tahun, 9% anak berusia sembilan tahun, dan 1-2 % anak

berusia 15 tahun masih mengompol (Prasadja 2007, dalam Umami 2014). Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak (Riblat 2003 dalam Pusparini Arifah 2010).

Hasil penelitian di Desa Pragak Kecamatan Parang Kabupaten Magetan : bahwa dari 30 responden sebagian besar 19 responden (63%) peran ibu dalam pembelajaran *toilet training* pada anak usia *todler* (1-3 tahun) berperan buruk dan hampir setengahnya 11 responden (37%) berperan baik (Riyanti, 2014). Penelitian lain yang di lakukan di desa kedung Banteng kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo terhadap 35 responden sebagian besar (74%) atau 26 responden mempunyai perilaku negatif sedangkan hampir setengahnya (26%) atau 9 mempunyai perilaku positif dalam menyiapkan *toilet training* pada anak usia *toddler* (Juniati 2014). Dari data informasi yang peneliti dapatkan di Dinas Kesehatan Magetan bahwa jumlah populasi balita terbanyak adalah di Kecamatan Panekan. Dari Puskesmas Kecamatan Panekan didapatkan bahwa data *toddler* yang terdaftar atau ikut posyandu terbanyak adalah di posyandu Nglemi sebanyak 30 anak.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di posyandu Nglemi Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan terhadap 10 Ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun, 7 anak diantaranya masih mengompol.

Dari informasi petugas Pusat Kesehatan Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, masih ada satu anak SD masih mengompol.

Adapun faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam *toilet training* dalam pencapaian *toilet training* pada masa *toddler* yaitu faktor fisik anak, psikis anak, dan kesiapan orang tua. Dalam hal *toilet training* salah satu faktor yang sangat penting adalah kesiapan orang tua dalam hal ini adalah pengetahuannya. Orang tua merupakan faktor terdekat dalam interaksi dengan anak. Pengetahuan orang tua tentang *toilet training* berperan besar dalam keberhasilan ataupun prosentasi pencapaian dalam *toilet training*. Orang tua harus benar-benar mengerti dan paham tentang *toilet training*. Hal ini berdampak pada aplikasinya terhadap anak (Widyastuti 2011).

Pada anak usia *toddler* akan mengalami masalah apabila bimbingan dan stimulus dari orang tua tidak optimal, biasanya akan mengakibatkan rasa iri hati. Perasaan ini timbul bila seorang anak merasa takut akan kehilangan sesuatu dan anak akan mencoba menarik perhatian orang tua, misalnya dengan mengompol atau tidak mau makan (Riyanti 2014). Jika *toilet training* tidak dilakukan dengan baik maka dampak yang paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat bepergian. Bila orang tua santai dalam

memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. (Hidayat 2005 dalam Riyanti 2014).

Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training* (Pusparini Arifah 2010).

Pengetahuan orang tua tentang *toilet training* bisa didapatkan dengan cara inisiatif sendiri, yaitu mencari informasi melalui media massa atau internet. Selain dari inisiatif orang tua sendiri, petugas kesehatan dapat melakukan penyuluhan pendidikan kesehatan tentang *toilet training* pada orang tua yang mempunyai anak usia *toddler*.

Berdasarkan uraian data di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengetahuan Ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun). Penelitian ini dilakukan di Posyandu Nglemi Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan Ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Posyandu Nglemi Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan Ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Posyandu Nglemi Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang telah didapat dan dapat sebagai bahan kajian untuk kegiatan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pengetahuan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo Fakultas Ilmu Kesehatan tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

2. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi sumber kajian ilmiah keperawatan khususnya pengetahuan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo Fakultas Ilmu Kesehatan tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan karya tulis ini dapat menambah pengetahuan orang tua tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

2. Bagi Peneliti Lebih Lanjut

Diharapkan karya tulis ini dapat di gunakan untuk penelitian selanjutnya sebagai referensi meneliti lebih lanjut tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun).

1.5. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian tentang *toilet training* sudah banyak dilakukan tetapi sejauh yang peneliti ketahui saat ini belum ada penelitian mengenai “Pengetahuan Orang Tua Tentang *Toilet Training* Pada Usia *Toddler* (1-3 tahun)”. Sebelumnya penelitian yang telah dilakukan:

1. Riyanti, Erin. 2014. Peran Ibu Dalam Pembelajaran *Toilet Training* Pada Anak Usia *Todler* (1-3 Tahun) Di Desa Pragak Kecamatan Parang Kabupaten Magetan. Dari hasil penelitian terhadap 30 responden: bahwa dari 30 responden sebagian besar 19 responden (63%) peran ibu dalam pembelajaran *toilet training* pada anak usia *todler* (1-3 Tahun) Di Desa Pragak Kecamatan Parang Kabupaten Magetan berperan buruk dan hampir setengahnya 11 responden (37%) berperan baik. Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah design penelitian, instrument yang digunakan : kuesioner. Perbedaan pada tempat penelitian, variabel penelitian : variabel pada penelitian yang akan dilakukan adalah pengetahuan orang tua tentang *toilet training* pada anak usia *toddler*.
2. Umami, Shofa Diyak. 2011. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK

Puspasari I Sidomulyo Godean Sleman D.I Yogyakarta. Sebagian besar orang tua menerapkan tipe pola asuh demokratis yaitu sebanyak 41 orang tua (89,1%) dengan keberhasilan *toilet training* 21 responden (45,7%). Berdasarkan analisis data diperoleh nilai korelasi 0,035 dengan signifikan $p < 0,05$. Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pada instrument yang digunakan : kuesioner. Perbedaan pada teknik sampling, design penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif : mendiskripsikan pengetahuan orang tua tentang *toilet training* pada anak usia *toddler*.

3. Lestari, Puji. 2013. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* Dengan Praktik Ibu Dalam Penggunaan Diapers Pada Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun) Di Kelurahan Putat Purwodadi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* yang baik terdapat 46,8% dan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* yang tidak baik terdapat 53,2%. Praktik ibu dalam penggunaan diapers pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) yang menggunakan diapers terdapat 10,6% dan yang tidak menggunakan diapers sebanyak 89,4%. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan praktik ibu dalam penggunaan diapers pada anak usia *toddler* dengan $p = 0,018$. Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah instrument penelitian : kuesioner digunakan untuk pengetahuan tentang *toilet training*. Perbedaan penelitian yang akan

dilakukan adalah penelitian deskriptif : mendiskripsikan pengetahuan orang tua tentang *toilet training* pada anak usia *toddler*.

